

Bina Masyarakat Muslim di Sindulang Dua Kota Manado

**Ahmad Rajafi^{1*}, Ressi Susanti², Abrari Ilham³, Rhyan Prayuddy Reksamunandar⁴,
Nur Shadiq Sandimula⁵**

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Manado

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Manado

⁴Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Manado

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado

E-Mail: ahmad.rajafi@gmail.com¹, ressirajafi@gmail.com², abrari.ilham@iain-manado.ac.id³, rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id⁴, nur.sandimula@iain-manado.ac.id⁵

*Corresponding author: ahmad.rajafi@gmail.com¹

ABSTRAK

Masyarakat pesisir di Sindulang Dua sangatlah majemuk, dengan kuantitas muslim sebagai minoritas dan tingkat ekonomi berada pada level pra sejahtera, akibatnya muncul berbagai problem sosial-keagamaan seperti lemahnya pengetahuan agama sehingga ada beberapa yang keluar dari Islam, terjadi kekerasan dalam rumahtangga hingga berdampak pada perceraian dan *broken home* pada anak, bahkan terjadi kriminalitas di wilayah setempat karena faktor kebutuhan ekonomi. Inilah urgensi dilakukannya pengabdian kepada masyarakat di wilayah tersebut dengan fokus pembinaan keluarga bahagia, tahsin al-Qur'an, perbaikan arah kiblat, dan pembinaan ekonomi syari'ah. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada seluruh orang peserta aktif, dengan pendekatan *Asset-Based Community Development*. Hasilnya dari sepuluh orang peserta tersebut; mampu memahami dengan baik beberapa norma tentang hak dan kewajiban dalam rumahtangga beserta implikasinya; memahami dan mempraktikkan kembali tahsin al-Qur'an; perbaikan arah kiblat Musholla Al-Huda berdasarkan ilmu falak dan teknologi modern; dan penyuluhan tentang praktik ekonomi syari'ah beserta pelatihan memproduksi abon cakalang yang halal lagi baik.

Kata Kunci: Bina Desa, Masyarakat Pesisir, Sindulang Dua, Kota Manado

ABSTRACT

Coastal communities in Sindulang Dua are very diverse, with the quantity of Muslims as a minority and the economic level at the level of pre-prosperity, that impact in various socio-religious problems such as weakness of religious understandings so that there are some who emerge from Islam, violence in the household that impact on divorce and broken home to children, even crime in the local area is caused by economic needs. This is the urgency of doing community service in the region with a focus on fostering happy families, Tahsin Al-Quran, improving the direction of Qibla, and fostering Islamic economics. The method used was counseling, training, and assistance to all active participants, with the Asset-Based Community Development approach. The results of the ten participants; able to understand well some of the norms about rights and obligations in the household and their implications; understand and re-practice the Tahsin Al-Qur'an; an

improvement in the direction of the Qiblain Al-Huda Qibla based on astronomy (Falak) and modern technology; and counseling about sharia economic practices along with training to produce shredded tuna (AbonCakalang) that is taste good and certainly halal.

Keywords: *Fostering Remote Area, Coastal Community, Sindulang Dua, Manado City*

PENDAHULUAN

Wilayah Sindulang Dua berada di Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara, hasil pemekaran Kecamatan Molas yang berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 tanggal 17 Februari 2005 tentang Pembentukan Wilayah Kecamatan dan Kelurahan se-Kota Manado. Secara geografis, Sindulang Dua sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bitung Karangria, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Islam, sebelah timur bersebelahan dengan Kelurahan Sindulang Satu, dan sebelah barat bersebelahan dengan Teluk Manado.

Pada wilayah pesisir yang menghadap Teluk Manado, Desa Sindulang Dua terkenal sangat padat penduduk dan beragam, dan kini

Sindulang Dua dikenal dengan pusat kuliner laut di Kota Manado. Jika dilihat dari sisi ekonomi, masyarakat Sindulang Dua lebih didominasi oleh

masyarakat dengan pendapatan ekonomi menengah ke bawah, dan dari sisi agama komunitas muslim masih sangat lemah pengetahuan agamanya dan bahkan komunitas *muallaf* juga cukup banyak tersebar di masyarakat. Problem ini diperparah dengan image buruk di masyarakat dari sisi keamanan, di mana wilayah Sindulang sejak dahulu sudah terkenal sebagai wilayah yang rawan kejahatan, seperti yang terjadi pada tahun 2014 di mana terjadi perkelahian antar pemuda dari Kampung Sanger dengan Kampung Lumba-lumba dengan menggunakan panah wayer (Noel, 2014), lalu di tahun 2019 terjadi pula kekerasan di jalan raya berupa perampokan terhadap warga dari Likupang yang tengah berada di wilayah Sindulang (Nontah, 2019).

Berdasarkan problem sosial, ekonomi dan keagamaan yang ada di wilayah tersebut, maka penting untuk dilaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Ahmad Rajafi dan

kawan-kawan sebagai Dosen di lingkungan IAIN Manado, sehingga keberadaan kampus IAIN Manado di tengah-tengah masyarakat dapat memberikan manfaat dalam meminimalisir problem di masyarakat, khususnya bagi mereka yang berada di lokasi pengabdian. Terlebih lagi secara yuridis, Pasal 20 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa salah satu dharma Perguruan Tinggi, selain pendidikan dan penelitian, adalah pengabdian kepada masyarakat.

Setidaknya, manfaat utama dari kegiatan pengabdian kali ini adalah dapat meningkatkan kesadaran bagi umat Islam tentang pembentukan keluarga bahagia dengan visi *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, peningkatan mutu baca al-Qur'an, pendidikan kepada pelaku usaha terhadap tanggung jawab usaha khususnya pada usaha *home industry* yang berbasis syari'ah, dan membantu perbaikan masjid setempat dalam penyesuaian arah kiblat. Selain daripada itu, kegiatan pengabdian dapat merubah *mindset* masyarakat tentang arti pentingnya *social*

responsibility (tanggungjawab sosial) bagi lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan cara penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan masyarakat. Fungsi penyuluhan adalah untuk membangun kesadaran di masyarakat akan potensi yang mereka miliki, baik potensi individu dalam membentuk keluarga yang bahagia, potensi bersama dalam menciptakan komunitas beragama yang baik, dan potensi intelegensi dalam menciptakan pekerjaan baru yang lebih kreatif namun berbasis syari'ah. Fungsi pelatihan lebih dikedepankan dalam meng-*upgrade* keilmuan dan keterampilan masyarakat. Sedangkan fungsi pendampingan adalah untuk mengarahkan dan memaksimalkan potensi masyarakat menjadi lebih optimal dan berdaya guna, baik untuk agama, keluarga dan sosialnya, setelah seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut usai dilaksanakan.

Melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan diharapkan peserta yang mewakili

masyarakat Sindulang Dua mampu mengenali potensi atau aset yang dimiliki masyarakat, berupa sumberdaya manusia ataupun alam untuk meningkatkan produktifitas keagamaan dan ekonomi di dalam masyarakat, dan pendekatan ini dikenal dengan istilah *Asset-Based Community Development (ABCD)* (Kretzmann & McKnight, 1996, hlm. 23–29). Melalui pendekatan tersebut, peserta sebagai subyek menjadi pelaku utama untuk melakukan transformasi sosial dengan cara menggali lebih jauh potensi-potensi mereka dan mengembangkannya sesuai kultur dan kebiasaan yang selama ini hidup di masyarakat (Amaliah dkk., 2012, hlm. 82–90).

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mencakup beberapa aspek, yakni:

1. Pembinaan Keluarga Bahagia;
2. Pembinaan Tahsin Al-Qur'an; dan
3. Perbaikan Arah Kiblat;
4. Pembinaan Ekonomi Syari'ah.

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan asumsi pertemuan satu minggu dua kali tatap

muka, sejak tanggal lima bulan oktober hingga tanggal sepuluh bulan desember tahun dua ribu sembilan belas, sehingga total pertemuan adalah dua puluh empat kali tatap muka, dengan melibatkan sepuluh orang ibu-ibu penggerak sebagai peserta aktif, yang diharapkan hasilnya mampu berdaya guna dan dapat memberikan mentoring ke orang-orang terdekat mereka agar mendapat pengetahuan yang sama seperti mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program utama yang digerakkan dalam pengabdian di Desa Sindulang Dua mencakup tiga hal yakni ekonomi, sosial dan keagamaan. Pada program ekonomi dalam bentuk pembinaan dan upaya peningkatan kualitas ekonomi bagi masyarakat berbasis syari'ah.

Pada program sosial dengan model pembinaan keluarga bahagia dengan visi sakinah, mawaddah dan rahmah, dan pada program keagamaan dengan dua hal yakni pembinaan baca aksara al-Qur'an beserta perbaikan bacaannya (*tahsin*), serta dengan melakukan perbaikan

arah kiblat untuk satu-satunya musholla di tempat tersebut.

1. Pembinaan Keluarga Bahagia

Ada beberapa permasalahan di masyarakat Sindulang Dua yang hingga kini masih terjadi dan bersumber dari kerapuhan dalam rumahtangga, seperti kekerasan dalam rumahtangga, perselingkuhan (*bahugel*), anak-anak perempuan yang hamil di luar nikah, penggunaan narkotika (lem aibon) oleh anak-anak, dan lain sebagainya.

Selain daripada itu, beberapa orang yang baru belajar tentang Islam (*muallaf*) juga minim mendapatkan pengetahuan tentang keluarga yang baik sesuai ajaran Islam, sehingga pada akhirnya terbujuk rayu keluarga untuk kembali ke ajaran agama lamanya. Inilah yang menjadi urgensi dilaksanakannya pembinaan keluarga bahagia dengan visi *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Jika dirujuk ke dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab II Pasal 1, secara tegas disebutkan bahawa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan

perempuan yang terbentuk dari perkawinan yang sah sesuai hukum yang berlaku dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga sejahtera yang diliputi rasa kasih sayang atau *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Penjelasannya menurut Ulftami (2011, hlm. 64–66) adalah, keluarga yang mampu melahirkan ketenteraman dan kebahagiaan, saling mengasihi, saling menghargahi, saling memberi, saling membantu, saling memahami dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas komunkiatif dan relasi terhadap Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Pada konteks ini, pengabdian dilakukan dalam bentuk penyuluhan sebanyak enam kali tatap muka dengan point pembahasan, yakni; hak dan kewajiban bersama suami-istri, kewajiban suami terhadap istrinya, kewajiban istri terhadap suaminya, dan tanggungjawab orangtua terhadap anak.

Selain daripada itu, dijelaskan pula tentang tuntunan Islam dalam mewujudkan keluarga bahagia, yakni dengan cara; bagaimana memilih pasangan sebelum menikah sehingga

mampu membina keluarga dengan baik setelah menikah, melakukan pernikahan dengan benar dengan memenuhi syarat dan rukunnya serta memperhatikan semua ketentuan pernikahan dalam Islam, serta masing-masing anggota keluarga harus memahami dan menunaikan hak dan kewajibannya.

Penyuluhan yang dilaksanakan tidak bersifat monoton dengan metode ceramah semata, akan tetapi dengan mengajak aktif para peserta untuk mau terbuka dan menjelaskan problem rumah tangganya masing-masing, sehingga setiap peserta bukan hanya menerima materi penyuluhan namun juga mampu menjadi mediator – dalam konteks pertolongan pertama – bagi saudara-saudara atau tetangga yang sedang tertimpa musibah keretakan dalam rumahtangga.

Selain daripada itu, para peserta juga diajak untuk berpikir cerdas dalam menyelesaikan problem rumahtangga mereka masing-masing dan mulai untuk tidak terlalu masuk dalam perasaan kesedihan ketika permasalahan datang menerpa, sebagai contoh kegiatannya adalah

dengan menghapuskan satu ayat yang mengharamkan pernikahan beda agama, yakni:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَتَّىٰ
مِنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُعْجَبَنَّكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوا وَعَبَدُوا اللَّهَ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا يُعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (QS. al-Baqarah: 221)

Untuk materi yang terakhir tersebut cukup lama dilaksanakan karena diikuti oleh praktik-praktik mediasi antar peserta, mereka bergantian untuk berganti peran agar betul-betul paham bagaimana menyelesaikan permasalahan keluarga yang terjadi pada dirinya dan juga bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian, semua peserta merasa puas dengan penyuluhan yang dilaksanakan, walaupun jika dilihat dari segi waktu tidak bisa dinilai optimal. Untuk itu, dibutuhkan pengabdian tingkat lanjut dalam bentuk pendampingan, sehingga terlihat grafik implementatif apakah tinggi nilai kesuksesannya atau malah tinggi nilai kegagalannya.



Gambar 1. Pembinaan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

2. Pembinaan Tahsin Al-Qur'an

Kata *tahsin* berasal dari kata *hasana-yahsunu-husnan* yang berarti baik atau bagus, sedangkan kata *tahsin* sendiri bermakna menjadi baik (Sya'bi, t.t., hlm. 43). Berdasar pada pemaknaan secara etimologi tersebut maka rumusan kata *tahsin* ketika dipadankan dengan kata al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an seseorang yang kurang baik menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, konsep pengabdian pada materi tahsin al-Qur'an bukan diberikan kepada mereka yang buta baca al-Qur'an, akan tetapi diberikan kepada mereka yang sudah bisa baca al-Qur'an namun masih perlu diperbaiki dari segi kefasihan bacaan (*fashahah*) hukum bacaan (*tajwid*) hingga bagaimana cara belajar baca al-Qur'an dengan metode cepat, sehingga para peserta dapat berdayaguna di lingkungannya dalam mensyiarkan kembali *al-Qur'an al-Karim*, khususnya bagi keluarga terdekat dan jiran-tetangga.

Adapun materi yang diajarkan adalah *tahsin wa tajwid 'amali*, yakni menetapkan bacaan dari huruf-huruf di dalam al-Qur'an dan memperjelas pengucapan, kalimat-kalimatnya, hingga dapat memperbaiki lafaz-lafaz yang dibacaannya, mempraktikkan bacaan sefasih mungkin dan sebenarnya (Birri, 2012, hlm. 43).

Model pengabdian yang diterapkan adalah pendampingan belajar aktif sebanyak enam kali tatap muka, di mana satu orang mentor mendampingi minimal tiga orang, sehingga materi yang dipelajari betul-betul mudah dipahami dan mampu dipraktikkan kembali oleh para peserta.

Selain daripada itu, dengan pendampingan model mentoring, para peserta akan merasa lebih bebas untuk berinteraksi, bertanya dan mengeksplorasi kemampuan diri mereka masing-masing, karena tidak terbebani oleh banyaknya peserta bersama mereka dalam pembelajaran.

Tahapan pertama yang dipelajari adalah tata cara mengucapkan huruf-huruf *hijaiyyah* dengan baik dan benar yang dibarengi dengan praktik menulis perubahan

huruf ketika berada di awal, di tengah atau di akhir kata, dengan model pembelajaran tahap awal ini, seorang mentor tidak perlu secara detil mengajarkan tentang pertemuan huruf akibat *nun mati* atau *tanwain* karena dengan sendiri mereka akan merasakan perubahan bacaan dari rasa sebuah huruf.

Setelah para peserta mampu mempraktikkan dengan baik dan benar, maka langkah selanjutnya adalah mengajarkan tentang tanda-tanda bacaan panjang (*maad*) beserta tanda-tanda berhenti (*waqaf*) yang lazim tertulis di dalam al-Qur'an.

Terakhir adalah mengajarkan kepada mereka pentingnya membaca dalam satu nafas, dan larangan untuk bernafas ketika sedang membaca ayat, dengan modal ilmu *waqaf* (berhenti berdasarkan ilmu di tempat yang tidak ada tanda berhenti) dan *ibtida'* (mengulang bacaan di kata-kata tertentu di dalam ayat).

Untuk bagian akhir ini tentu bagian yang paling tersulit karena harus didasari oleh pengetahuan bahasa Arab, namun rumusan *basic* yang diajarkan adalah berhenti (*waqaf*) di kata yang bertanda baca

panjang, seperti pada fathatain di huruf alif, *wau* atau *ya' sukun* yang dibarengi dengan huruf *nun* setelahnya, dan lain sebagainya.

Melalui pendampingan selama enam kali tatap muka tersebut tentu tidaklah sempurna, namun paling tidak ada yang membekas (*atsar*) pada diri para peserta tentang ilmu yang telah diterima, dan untuk menilai kesuksesan dari pendampingan tersebut maka dilakukan uji kemampuan peserta, hasilnya dari sepuluh orang peserta ternyata masih ada dua orang yang tidak mampu menjelaskan kembali sebanyak seratus persen, hal ini ternyata disebabkan kelalaian peserta yang pernah tidak hadir dalam proses pendampingan.

Artinya, jika semua peserta mengikuti pendampingan secara utuh, maka tentunya semua materi dapat dipahami secara utuh dan dapat dijelaskan serta diterapkan kembali dalam semua rangkaian bacaan al-Qur'annya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt yang menegaskan adanya kemudahan bagi mereka yang mempelajari dan menghafal al-Qur'an, bahkan diulang-ulang oleh

Allah swt di dalam QS. al-Qamar sebanyak empat kali, yakni di ayat ke tujuh belas, dua puluh dua, tiga puluh dua, dan empat puluh:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "*dan telah Kami mudahkan al-Qur'an itu untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*"



Gambar 2. Belajar Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an

3. Perbaikan Arah Kiblat

Musholla Al-Huda yang berada berhadapan langsung dengan teluk Manado memiliki kekhasan tersendiri karena menjadi tempat ibadah bagi umat Islam satu-satunya dipinggir jalan utama menuju Jembatan Soekarno dan berada di pusat kuliner makanan laut Kota Manado.

Namun, ketika tim pengabdian datang pertama kali dalam rangka pencarian data dan fakta awal, ditemukan kejanggalan arah kiblat yang tidak mengarah

secara simetris ke Ka'bah di Makkah al-Mukarramah, dan digali fakta lapangan didapatkan bahwa di bulan November 2019 ternyata Kementerian Agama Prov. Sulawesi Utara telah melakukan penghitungan arah kiblat berdasarkan ilmu falak.

Meskipun Kementerian Agama Prov. Sulawesi Utara telah melakukan penghitungan dan pengukuran arah kiblat, akantetapi tim pengabdian mencoba untuk melakukan pengukuran arah kiblat sendiri berdasarkan ilmu dan perangkat digital.

Berbagai alat dan program aplikasi (software) seperti GPS (*Global Positioning System*), *Theodolite Digital*, *Google Earth*, *Google Maps*, *Qibla Locator*, *Qibla Direction*, *Mawāqit 2001*, dan telepon pintar (*smartphone*) telah mempermudah pengukuran dan pengecekan arah kiblat saat ini (Jaelani dkk., 2012).

Penentuan Arah Kiblat dalam tulisan ini menggunakan GoogleMap dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Mikrajudin Abdullah (2017).

Langkah pertama adalah membuka GoogleMap dan mencari lokasi Ka'bah di Masjid al-Haram, setelah mendapatkan lokasi tersebut maka perbesar peta sehingga lokasi Ka'bah terlihat jelas (Budiwati, 2014, hlm. 97–111) seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Posisi Ka'bah pada GoogleMap

Tahap selanjutnya adalah mengarahkan kursor mouse pada posisi Ka'bah, lalu klik tombol kanan mouse kemudian klik *Ukur Jarak* pada kotak menu yang muncul sembari mencari lokasi Musholla Al-Huda di peta yang akan ditentukan arah kiblatnya. Setelah mendapatkan lokasi tersebut maka perbesar peta sehingga dinding kiri dan kanan Musholla terlihat jelas pada peta.

Langkah selanjutnya adalah mengarahkan cursor mouse pada posisi Musholla, klik tombol kanan mouse kemudian klik *Jarak ke sini*, sehingga muncul garis putih lurus yang menghubungkan Musholla dengan Ka'bah. Garis tersebut merupakan arah kiblat (Abdullah, 2017).

Arah kiblat di Musholla Al-Huda mengikuti bentuk bangunannya, sehingga arah kiblatnya sejajar dengan dinding kiri dan kanan Musholla. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan arah dinding kiri dan kanan Musholla dengan garis pada peta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa arah kiblat Musholla telah melenceng.



Gambar 4. Garis Lurus Posisi Musholla yang menghubungkannya ke Ka'bah



Gambar 5. Arah kiblat Musholla Sejajar Dengan Dinding Bangunan Musholla

Penentuan perbedaan sudut orientasi arah kiblat menggunakan persamaan $\sin \theta = s/r$. Untuk mempermudah perhitungan, titik pengukuran diletakkan di salah satu sudut bangunan Musholla. Hasil pengukuran diperoleh $r = 0,85$ m dan $s = 5,95$ dan diperoleh $\sin \theta \approx 0,85/5,95 = 0,0143$, dengan demikian maka $\theta \approx 8,21^\circ$.

Sebagai perbandingan, penentuan perbedaan sudut orientasi arah kiblat menggunakan fitur Protactor pada *software* PicPick versi 5.0.7. Diperoleh besar sudut $\theta \approx 8,23^\circ$. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, arah kiblat Muholla Al-Huda harus digeser searah putaran

jarum jam sekitar 8,2⁰ relatif terhadap dinding Musholla. Arah kiblat yang baru tersebut telah sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Prov. Sulawesi Utara pada bulan November 2019. Selain itu arah kiblat yang baru juga sesuai dengan arah kiblat yang ditunjukkan oleh aplikasi Qibla Finder melalui *smartphone*.

4. Pembinaan Ekonomi Syari'ah

Penduduk Sindulang Dua yang sangat majemuk tergolong rendah dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan dan ekonomi keluarga, hal ini dapat dilihat dari data BPS pada tahun 2018 yang menunjukkan hasil yang cukup signifikan:

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Persentase
Taman Kanak-kanak (TK)	10 %
Sekolah Dasar (SD)	43 %
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	26 %
Sekolah Menengah Atas (SMA)	14 %

Pendidikan	Persentase
Perguruan Tinggi (PT)	7 %

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Persentase
Swasta	55 %
Pedagang	32 %
Nelayan	5 %
PNS	5 %
TNI/Polri	2 %
Tani	1 %

Adapun melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan para peserta pengabdian, maka diketahui bahwa pekerjaan swasta yang paling banyak persentasenya terqualifikasi pada pekerjaan kasar, seperti buruh bangunan, pekerja di toko milik orang lain, dan lain sebagainya.

Bahkan ada praktik ekonomi yang meresahkan yakni pekerjaan sebagai rentenir di tempat tersebut. Untuk itulah menjadi penting untuk dilakukan penyuluhan tentang ekonomi syari'ah kepada para peserta pengabdian.

Konsep penyuluhan yang dilakukan sebanyak enam kali tatap

muka tersebut menekankan tentang konsep-konsep dasar dalam ekonomi syari'ah, seperti;

- a. Materi tentang konsep Tauhid dalam ber-*mu'amalah*, yakni mendasarkan semua kehendak ber-*mu'amalah* datangnya dari Allah, karena Allah, dan akan kembali kepada Allah swt, harta yang menjadi keuntungan ekonomi hanyalah titipan dari-Nya yang harus dijaga dan didistribusikan kembali di jalan Allah swt, bukan untuk kemaksiatan;
- b. Materi tentang manusia sebagai *khilafah fi al-ardh*, yakni manusia sebagai wakil Tuhan harus menjalankan kewajibannya berdasarkan petunjuk baginya dari Allah sebagai atasannya, dan Allah telah memutuskan aturan-aturannya dalam menggunakan sumber daya ekonomi dengan cara yang dkehendaki-Nya. Dengan demikian, segala yang dimiliki oleh manusia berupa sumber daya ekonomi, adalah

amanah (*trusteeship*) dari Allah swt.

- c. Materi tentang halal dan haram dalam menjalankan ekonomi, yakni penjelasan bahwa dalam ekonomi syari'ah terdapat aspek-aspek yang telah jelas dan tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan waktu, tempat, dan keadaan, seperti keharaman *al-riba*, *al-maysir* (perjudian), *al-gharar* (penipuan), *at-tanjush* (penawaran palsu), dan *al-ihthikar* (penimbunan). Begitu juga mengenai kehalalan dalam praktik jual-beli, penetapan *nishab* dan takaran zakat, peralihan harta peninggalan sebab adanya kewarisan (*al-mawarits*), di mana tidak ada satu orangpun yang mampu untuk menghalalkan yang telah haram atau mengharamkan yang telah halal.

Selain daripada penyuluhan tentang ekonomi syari'ah, peserta juga mendapatkan pelatihan tentang pembedayaan ekonomi umat melalui industri rumahtangga, seperti produksi nasi kuning dan makanan

ringan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*) serta bagaimana cara melakukan pemasarannya yang efektif dan efisien kepada para konsumen melalui media elektronik (*online*).

Konsep pelatihan ini menjadi penting karena secara sosial-keagamaan, umat Islam di Sindulang Dua termasuk kelompok minoritas, dan Kristen sebagai kelompok mayoritas, sebagaimana data BPS pada tahun 2018 menunjukkan;

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

Pekerjaan	Persentase
Kristen	80,5 %
Islam	15,3 %
Katholik	3,9 %
Budha	0,3 %
Hindu	0 %
Konghucu	0 %

Data BPS tersebut menjadi penuntun agar umat Islam di Sindulang Dua mampu menyikapi secara positif dengan cara turut serta berperan aktif menjadi salah satu penyedia makanan halal dan baik (*halalan thayyiban*) bagi umat Islam di sekitarnya.

Ada banyak konsep yang ditawarkan, namun pelatihan yang difokuskan dalam pengabdian kali ini adalah tatacara pembuatan abon dari ikan cakalang yang halal dan higienis, serta konsep pengemasan yang menarik, sehingga menjadi pilihan bagi para pembuat nasi kuning, pembuat kukis panada dan lalampa, dalam produksi rumahtangga mereka untuk memenuhi kebutuhan warga, khususnya sebagai santapan sarapan warga sekitar.



Gambar 7. Hasil Produksi Abon Cakalang

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga bulan di Sindulang Dua Kecamatan Tuminting dalam bentuk bina desa terfokus pada empat program utama, yakni pembinaan keluarga bahagia (*sakinah, mawaddah* dan *rahmah*) dengan cara penyuluhan berdasar pada norma-norma agama dan hukum yang berlaku di Indonesia, pembinaan tahsin al-Qur'an dengan cara pendampingan secara intensif, perbaikan arah kiblat baru karena arah kiblat yang lama tidak sesuai dengan perhitungan ilmu falak, dan pembinaan ekonomi syari'ah dalam bentuk pembinaan dan pelatihan khususnya dalam memproduksi abon cakalang yang halal lagi baik (*halalan thayyiban*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). Metode Praktis Menentukan Arah Kiblat dan Koreksi Arah Kiblat. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Amaliah, B., Fatichah, C., & Widyanto, M. R. (2012). ABCD Feature Extraction of Image Dermatoscopic Based on Morphology Analysis for Melanoma Skin Cancer Diagnosis. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informasi*, 3(2).
- Birri, M. B. (2012). *Tajwid Jazariyah*. Madrasah Murottil Quranil Karim.
- Budiwati, A. (2014). Fiqh Hisab Arah Kiblat: Kajian Pemikiran Dr. Ing. Khafid dalam Software Mawāqit. *Unisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 36(1).
- Jaelani, A., Budiwati, A., Rojak, E. A., Baidhowi, F., Laila, M., Ma'nawi, M. M., Aslamiyah, R., Muslifah, S., Qulub, S. T., & Hidayati, S. (2012). *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat: Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Software*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. P. (1996). Assets-Based Community Development. *National Civic Review*, 85(4).
- Noel, F. (2014, Agustus 25). Wagub Sulut Singgung Sindulang Paling Rawan Panah Wayer. *Tribun Manado*. <https://manado.tribunnews.com/2014/08/25/wagub-sulut-singgung-sindulang-paling-rawan-panah-wayer>

- Nontah, M. (2019, Oktober 10). Jembatan Soekarno Rawan, Warga Likupang Dirampok Empat Remaja. *Daring24.com*.
<https://www.daring24.com/2019/10/10/jembatan-soekarno-rawan-warga-likupang-dirampok-empat-remaja>
- Sya'bi, A. (t.t.). *Kamus An-Nur*. Halim Jaya.
- Ulfatmi. (2011). *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*. Kementerian Agama RI.